

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi ekonomi pada suatu negara pada periode tertentu dapat terlihat dari nilai Produk Domestik Bruto, di mana PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu. Selain untuk mengukur perekonomian suatu negara PDB pun bermanfaat untuk menilai sektor ekonomi mana sajakah yang paling besar sumbangannya dan sektor ekonomi mana yang masih memerlukan perbaikan. Sektor perekonomian di Indonesia terdiri dari beberapa sektor yaitu sektor industri, perdagangan, konstruksi, pertanian, pertambangan, transportasi dan pergudangan, jasa keuangan dan asuransi, administrasi pemerintahan, informasi dan komunikasi, jasa pendidikan, akomodasi dan makan minum, *real estate*, jasa perusahaan, jasa lainnya, pengadaan listrik dan gas, jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan pengadaan air (www.bps.go.id). Diketahui sepanjang tahun 2018 sampai dengan 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan. Hal tersebut terlihat dari besaran PDB di tahun 2018 sampai dengan tahun 2020.

Tabel 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (%)

2018	2019	2020
5,17	5,02	-2,07

Sumber: BPS

Dilansir dari *ekonomi bisnis.com*, terdapat faktor eksternal dan internal yang memengaruhi pencapaian pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2019. Faktor internal tersebut adalah ada peningkatan belanja pemerintah pada kuartal IV/2019

dibandingkan kuartal sebelumnya, didasari naiknya realisasi transfer ke daerah dan dana desa, konsumsi rumah tangga menurun tipis menjadi 5,04% sepanjang 2019 dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 5,05%. Kemudian dari sisi eksternal terungkap bahwa perang dagang AS-China masih jauh dari selesai dan terdapat ketegangan politik di Timur Tengah. Hal ini memperlambat pertumbuhan ekonomi global. Selain itu, pertumbuhan ekonomi beberapa mitra dagang Indonesia turut melambat. Salah satu mitra dagang Indonesia adalah negara Cina, di mana pertumbuhan ekonomi negara tersebut tumbuh melambat dari 6,5% pada kuartal IV/2018 menjadi 6% pada kuartal IV/2019 (*www.ekonomi bisnis.com*). Kontraksi kembali terjadi pada tahun 2020 sebesar 2,07% akibat terdampak pandemi *Covid-19* dan diiringi menurunnya sektor-sektor perekonomian Indonesia (*www.bps.go.id*).

Tabel 1. 2 Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (%)

No	Lapangan Usaha	2018	2019	2020
1.	Industri Pengolahan	0,91	0,80	-0,61
2.	Perdagangan	0,66	0,61	-0,49
3.	Konstruksi	0,61	0,58	-0,33
4.	Transportasi & Pergudangan	0,29	0,27	-0,64
5.	Lainnya	2,70	2,76	0,00

(Sumber: BPS)

Data tersebut menunjukkan bahwa walaupun di tahun 2018 dan 2019 industri manufaktur menyumbang kontribusi yang besar dibandingkan dengan industri lain namun tetap kontribusi pertumbuhan industri manufaktur tetap tercatat menurun.

Kelangsungan produksi industri manufaktur sangat erat kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja, di mana industri manufaktur memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang cukup dari segi kuantitas namun juga berkualitas. SDM sangat berperan besar bagi industri manufaktur. Pada tahun 2018, sektor industri

manufaktur menyerap tenaga kerja sebanyak 18,25 juta orang di mana jumlah tersebut berkontribusi sebesar 14,72% terhadap total tenaga kerja nasional. Penyerapan kembali meningkat di tahun 2019 menjadi 19,47 juta (www.kemenperin.go.id). Walau di tahun 2020 Indonesia dihadapkan dengan pandemi *Covid 19*, namun industri manufaktur masih menyerap tenaga kerja sebesar 17,5 juta orang (www.inews.id).

Kegiatan bisnis terutama yang bergerak di bidang pemanfaatan sumber daya alam baik secara langsung maupun yang tidak langsung tentu memberikan dampak pada lingkungan sekitarnya seperti masalah-masalah polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja (Rice, 2017). Industri manufaktur dalam menjalankan kegiatan produksinya pun sangat berkaitan dengan isu lingkungan dan tenaga kerja. Salah satu bentuk kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundangan-undangan adalah PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan). PROPER merupakan perwujudan transparansi dan demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia. Penerapan instrumen ini merupakan upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk menerapkan sebagian dari prinsip-prinsip *good governance* (transparansi, berkeadilan, akuntabel, dan pelibatan masyarakat) dalam pengelolaan lingkungan (proper.menlhk.go.id). Pada tahun 2019, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menilai kepatuhan sektor manufaktur dalam pengelolaan lingkungan masih rendah. KLHK mencatat hanya 83 perusahaan manufaktur yang dapat dikategorikan layak menerima PROPER hijau ke atas. Namun setelah diteliti

lebih lanjut hanya 23 perusahaan manufaktur dalam kategori hijau, dan satu perusahaan kategori emas (www.ekonomi.bisnis.com). Tingkat PROPER dibagi menjadi 5 tingkat yaitu PROPER emas, hijau, biru, merah dan hitam di mana hasil penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup diumumkan oleh KLHK melalui surat keputusan. Menurut www.trainingproper.com, penjelasan dari masing-masing tingkat PROPER sebagai berikut:

1. PROPER tingkat emas menandakan bahwa sebuah perusahaan/institusi telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang di persyaratkan dan melakukan upaya-upaya pengembangan masyarakat secara berkesinambungan.
2. PROPER tingkat hijau menandakan bahwa perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang di persyaratkan, di mana perusahaan telah mempunyai keanekaragaman hayati, sistem manajemen lingkungan, 3R limbah padat, 3R limbah B3, konservasi penurunan beban pencemaran air, penurunan emisi, efisiensi energi.
3. PROPER tingkat biru menandakan bahwa perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku (telah memenuhi semua aspek yang dipersyaratkan oleh KLH) ini adalah nilai minimal yang harus dicapai oleh semua perusahaan dalam bidang penilaian tata kelola air, penilaian kerusakan lahan, pengendalian pencemaran laut, pengelolaan limbah B3, pengendalian pencemaran udara, pengendalian pencemaran air, implementasi AMDAL.

4. PROPER tingkat merah menandakan bahwa perusahaan sudah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dalam bidang penilaian tata kelola air, penilaian kerusakan lahan, pengendalian pencemaran laut, pengelolaan limbah B3, pengendalian pencemaran udara, pengendalian pencemaran air, implementasi AMDAL.
5. PROPER tingkat hitam merupakan peringkat paling bawah dalam mengelola lingkungan namun belum melakukan upaya dalam pengelolaan lingkungan sebagaimana yang di persyaratkan sehingga berpotensi mencemari lingkungan, dan beresiko untuk ditutup izin usahanya oleh KLH dalam bidang penilaian tata kelola air, penilaian kerusakan lahan, pengendalian pencemaran laut, pengelolaan limbah B3, pengendalian pencemaran udara, pengendalian pencemaran air, implementasi AMDAL.

Tabel 1. 3 Perbandingan PROPER per Industri

Peringkat Proper	Manufaktur	
	2018 – 2019	2019 – 2020
PROPER Peringkat Emas	2	5
PROPER Peringkat Hijau	23	12
PROPER Peringkat Biru	826	877
PROPER Peringkat Merah	178	147
PROPER Peringkat Hitam	2	1
Peringkat Proper	Pertambangan	
	2018 – 2019	2019 – 2020
PROPER Peringkat Emas	3	3
PROPER Peringkat Hijau	10	9
PROPER Peringkat Biru	72	94
PROPER Peringkat Merah	24	19
PROPER Peringkat Hitam	0	1
Peringkat Proper	Perkebunan	

	2018 – 2019	2019 – 2020
PROPER Peringkat Emas	0	1
PROPER Peringkat Hijau	21	9
PROPER Peringkat Biru	327	370
PROPER Peringkat Merah	84	58
PROPER Peringkat Hitam	0	0

Sumber: *proper.menlhk.go.id*

Berdasarkan tabel 1.4 dapat disimpulkan bahwa dibandingkan dengan industri pertambangan dan perkebunan, jumlah perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER lebih banyak dan mengalami peningkatan jumlah perusahaan pada peringkat emas dan biru dan mengalami penurunan jumlah perusahaan pada peringkat merah dan hitam.

Menurut Kustina dan Hasanah (2020), keberhasilan perusahaan bukan hanya berasal dari faktor internal saja melainkan juga dipengaruhi oleh masyarakat dan lingkungan karena perusahaan merupakan bagian dari masyarakat dan lingkungan. Pernyataan ini selaras dengan pengungkapan teori *triple bottom lines* yaitu *profit*, *people* dan *planet*. Teori ini menyatakan bahwa jika perusahaan dapat tumbuh berkelanjutan, maka perusahaan tidak hanya memperhatikan aspek finansial dan keuntungan perusahaan (*profit*) saja, melainkan harus memperhatikan aspek lain seperti kesejahteraan masyarakat (*people*) serta menjaga dan turut melestarikan lingkungan (*planet*). Terkait dengan teori tersebut, perusahaan dapat mengimplementasikannya dengan kegiatan tanggung jawab sosial atau biasa dikenal dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak dari penerapan *CSR* memberikan keuntungan bagi perusahaan, di mana ketika perusahaan memperhatikan kondisi di sekitar lingkungannya baik sosial maupun

lingkungan maka produktivitas perusahaan khususnya industri manufaktur akan lancar karena mendapat dukungan dari masyarakat sekitar yang merasakan manfaat baik dari kegiatan *CSR* tersebut sehingga proses produksi tidak akan tersendat dan keuntungan penjualan dari hasil produksi dapat meningkat. Menurut Untung (2008:6) dalam Permatasari dan Widyawati (2019), manfaat bagi perusahaan ketika menjalankan kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)* yaitu:

- 1) Mempertahankan dan mendorong reputasi serta citra perusahaan
- 2) Mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial
- 3) Mereduksi risiko bisnis perusahaan
- 4) Melebarkan akses sumber daya bagi operasional perusahaan
- 5) Membuka peluang pasar yang lebih meluas
- 6) Mereduksi biaya-biaya misal: dampak pembuangan limbah
- 7) Memperbaiki hubungan dengan *stakeholders*
- 8) Memperbaiki hubungan dengan regulator
- 9) Meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan
- 10) Peluang mendapatkan penghargaan

Adapun manfaat *CSR* lainnya yaitu memberikan kontribusi yang positif terhadap masyarakat melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar, misalnya dengan memberikan bantuan berupa dana pendidikan (beasiswa) bagi anak yang tidak mampu di daerah tersebut dan juga meningkatkan pembangunan desa serta memperbaiki fasilitas umum bagi masyarakat yang bersifat sosial yang berguna bagi masyarakat yang berada di sekitar perusahaan tersebut (Sari dan Priyadi, 2020).

Sebagai contoh dari aktivitas CSR, untuk mengurangi emisi GRK pada tahun 2018 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) menerapkan standar ISO 50001 untuk meningkatkan pengelolaan dan memantau penggunaan energi di setiap unit operasional di mana hal tersebut dapat menghemat penggunaan energi dan biaya (*www.Indofood.com*) selain itu di tahun 2018, jumlah unit operasional yang telah meraih sertifikasi ISO 50001 meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya hal tersebut juga tercermin pada beban operasi mengalami penurunan dari Rp 564.926.000.000 menjadi Rp 143.012.000.000 dan mengalami peningkatan laba di tahun 2018 menjadi 4.658.781.000.000 dari laba tahun 2017 Rp 3.543.173.000.000.

Selain PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) adapun PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) pada tahun 2020 mendapatkan PROPER emas setelah sebelumnya di tahun 2019 meraih PROPER hijau. Kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan adalah efisiensi energi, air, penurunan emisi, dan pengurangan timbulan limbah B3 dan non B3 dengan menerapkan inisiatif 3R. Salah satu efek positif dari penghargaan ini tercermin dari penjualan, laba dan nilai laba per saham mengalami peningkatan. Tahun 2019 nilai penjualan sebesar Rp 3.067.434.000.000 dan meningkat di tahun 2020 menjadi Rp 3.335.411.000.000, kemudian laba yang di hasilkan perusahaan juga meningkat di tahun 2020 sebesar Rp 934.016.000.000 setelah sebelumnya menghasilkan laba di tahun 2019 sebesar Rp 807.689.000.000. Nilai laba per saham juga tercermin mengalami peningkatan setelah sebelumnya di tahun 2019 sebesar Rp 27,13 dan meningkat pada tahun 2020 menjadi Rp 31,38.

Corporate Social Responsibility (CSR) mempunyai peran yang sangat besar bagi perusahaan, salah satunya digunakan untuk menarik dana investasi bagi masyarakat, kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya keterbukaan informasi sebagai pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi, informasi bagi investor diperlukan untuk mengurangi tingkat ketidakpastian yang mereka hadapi (Romadhona dan Wibowo, 2020). Salah satu bentuk keterbukaan informasi tersebut adalah dengan mengungkapkan kegiatan *CSR* yang telah dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan ataupun laporan keberlanjutan. Menurut Hamzah dan Rodiyah (2019), pengungkapan tanggung jawab sosial (*CSR*) adalah pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan sebagai komitmen perusahaan untuk menjalankan lingkungan dan sosial sehingga dapat memberikan kontribusi bagi seluruh *stakeholders* serta dapat menjaga keberlangsungan hidup perusahaan. Tujuan dari pengungkapan tanggung jawab sosial (*CSR*) untuk mendapatkan legitimasi positif dan menunjukkan bahwa perusahaan memenuhi harapan masyarakat terkait dengan tanggung jawab sosialnya (Wardhani dan Muid, 2017).

Seiring perkembangannya, *CSR* tidak lagi dilakukan oleh perusahaan secara sukarela melainkan sudah terdapat peraturan dan standar sebagai acuan perusahaan untuk melaksanakan kegiatan *CSR*. Salah satu aturan terkait pelaksanaan *CSR* tercantum dalam UU No 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas di mana di dalam pasal 66 ayat 6 menyatakan bahwa salah satu komponen yang harus dimuat dalam laporan tahunan adalah laporan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Selain itu, di dalam pasal 74 menyatakan bahwa Perseroan yang

menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan dan kewajiban tersebut dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran.

Penelitian ini sangat menarik dan penting untuk diteliti. Seperti yang diketahui bahwa permasalahan lingkungan di masa yang akan datang tidak bisa diperkirakan, dan perusahaan dituntut untuk menerapkan kegiatan *CSR* dan melaporkan kegiatannya di dalam sebuah laporan sebagaimana telah dinyatakan dalam Undang-Undang. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *CSR* yang diukur dengan menggunakan indeks *CSR GRI Standard 2018* diantaranya adalah ukuran perusahaan, kepemilikan saham institusional, *leverage*, profitabilitas dan kepemilikan saham publik.

Ukuran Perusahaan merupakan skala tertentu untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan (Asiah dan Muniruddin, 2018). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *log natural total* aset. Menurut Weygandt *et al* (2019), aset merupakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu bisnis. Karakteristik umum yang dimiliki oleh semua aset adalah kapasitas untuk memberikan layanan atau manfaat di masa depan (Weygandt *et al*, 2019). Semakin besar ukuran perusahaan dapat mencerminkan semakin banyak sumber daya yang dimiliki seperti bahan baku/*inventory*. *Inventory* yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki pemasok lokal yang tinggi sehingga Harga Pokok Penjualan pun menjadi lebih rendah. Jumlah aset yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki gedung pabrik yang banyak. Semakin besar jumlah pabrik maka semakin

banyak pula karyawan yang dipekerjakan sehingga perusahaan harus memiliki SOP terkait kesehatan dan keselamatan karyawan. Semakin banyak pabrik yang dimiliki maka limbah yang dihasilkan semakin banyak sehingga perusahaan harus melakukan penyortiran limbah untuk memudahkan pengelolaannya. Hal tersebut merupakan beberapa item yang terdapat dalam standar *CSR* kategori ekonomi, sosial dan lingkungan sehingga apabila perusahaan melaksanakan kegiatan tersebut maka perusahaan akan mengungkapkannya pada laporan tahunan. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak perusahaan melakukan pengungkapan *CSR*. Menurut penelitian terdahulu, yaitu Asiah dan Muniruddin (2018), Wardhani dan Muid (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *CSR*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Khafi (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*.

Menurut Rizki *et al* (2017), kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Investor institusional akan mengikuti serta mengevaluasi terkait dengan laporan tahunan perusahaan sebagai salah satu bentuk pengawasan terkait dengan segala aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Semakin besar kepemilikan investor institusional maka akan semakin besar pengaruh dari investor tersebut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional berdampak pada keputusan investasi jangka pendek maupun jangka panjang, di mana investor institusional ingin berinvestasi pada

perusahaan yang bertanggung jawab terhadap tata kelola dengan harapan agar perusahaan dapat terus berjalan dalam jangka waktu yang lama, terhindar dari resiko likuidasi dan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Dengan adanya investor institusional, berbagai bentuk *monitoring* dapat dilakukan oleh investor. Bentuk *monitoring* tersebut dengan memastikan perusahaan berjalan dengan mematuhi pada setiap aturan tentang lingkungan hidup dengan tidak menimbulkan limbah yang beracun yang dapat mengganggu masyarakat sekitar. Selain itu bentuk *monitoring* yang dapat dilakukan investor ialah dengan mengawasi kegiatan yang dinilai memiliki risiko terkait korupsi dalam perusahaan agar tidak terjadi *fraud* yang dapat menyebabkan keberlangsungan perusahaan dapat terhenti. Selain itu perusahaan dapat terhindar dari masalah litigasi yang dapat meningkatkan biaya legal. Penerapan kebijakan terkait dengan karyawannya juga dapat investor sarankan kepada perusahaan dengan menerapkan aturan tidak adanya kerja paksa maupun diskriminasi dalam melakukan kegiatan perekrutan karyawan dan dalam perusahaan. Hal tersebut merupakan bentuk kegiatan tanggung jawab sosial sehingga apabila perusahaan melakukannya maka akan perusahaan ungkapkan dalam laporan. Berdasarkan uraian tersebut apabila semakin tinggi kepemilikan institusional maka investor institusional akan menuntut perusahaan untuk mengimplementasi *CSR* dan mengungkapkannya sesuai dengan standar yang berlaku. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Romadhona dan Wibowo (2020), Sukasih dan Sugiyanto (2017) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *CSR*. Namun penelitian menurut

Visesha dan Efendi (2019) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Leverage merupakan suatu alat yang digunakan digunakan untuk menilai seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap dana yang diperoleh dari pihak eksternal dengan cara berutang (Kurniawan *et al*, 2018). Tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan risiko keuangan perusahaan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage* adalah *Debt to Asset ratio (DAR)*. *Debt to Asset ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase dari *total aset* yang disediakan oleh para pemberi pinjaman (Weygandt *et al*, 2019). Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri (Ruroh dan Latifah, 2018). Menurut Tua (2021) dari sisi pihak kreditor, apabila nilai dari rasio ini besar atau tinggi akan semakin tidak menguntungkan dikarenakan akan semakin tinggi resiko yang ditanggung oleh pihak kreditor atas kegagalan yang mungkin akan terjadi di perusahaan. Namun apabila nilai rasio ini rendah, maka akan semakin tinggi jumlah pendanaan yang disediakan oleh pemilik perusahaan (Tua, 2021). Apabila *DAR* rendah maka penggunaan utang perusahaan kecil sehingga dana yang dikeluarkan untuk biaya bunga dan pokok sedikit dan dapat perusahaan alokasikan untuk membayar keperluan lain seperti mendanai program pelatihan keterampilan karyawan, melakukan pemberdayaan dan bantuan dana kepada masyarakat sekitar, dan membeli mesin dengan menggunakan teknologi yang ramah lingkungan sehingga perusahaan dapat melakukan efisiensi energi dan biaya utilitas pun akan semakin rendah. Dapat disimpulkan apabila *DAR* perusahaan rendah maka

pengungkapan CSR akan tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Irianti *et al* (2020), Dewi dan Sari (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Pratiwi dan Ismawati (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau *profit* dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham dengan memanfaatkan aset yang dimiliki entitas (Nisak dan Jaeni, 2019). Profitabilitas begitu penting bagi pengguna laporan keuangan perusahaan khususnya bagi investor dan kreditor yang seharusnya mendapatkan perhatian yang khusus dikarenakan untuk dapat melangsungkan hidup suatu perusahaan maka perusahaan tersebut harus dalam keadaan yang menguntungkan, tanpa adanya keuntungan (*profit*), maka perusahaan tersebut akan sulit menarik modal dari luar (Sari dan Priyadi, 2020). Salah satu rasio yang dapat mengukur profitabilitas adalah *ROA* (*Return on Asset*). *Return on Asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian yang dicapai perusahaan melalui penggunaan asetnya (Weygandt *et al*, 2019). Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hamdani *et al*, 2017). *ROA* yang tinggi maka perusahaan menggunakan aset dengan efektif dan efisien untuk menghasilkan laba. Laba yang dihasilkan perusahaan dapat digunakan untuk mendanai kegiatan CSR seperti, menggunakan bahan daur ulang dan energi alternatif yang dapat mengurangi konsumsi energi. Selain itu laba yang dihasilkan dapat perusahaan gunakan untuk

mendanai asuransi, jaminan kecelakaan kerja dan jaminan kematian bagi karyawan. Semakin banyak perusahaan melakukan CSR maka pengungkapan CSR semakin bertambah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Irianti (2020) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR namun Sari dan Priyadi (2020) dan Permatasari dan Widiyati (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Hamdani *et al* (2017) mendefinisikan kepemilikan saham publik adalah proporsi saham yang dimiliki publik/masyarakat terhadap saham perusahaan, di mana pengertian publik mengacu pada pihak individu atau institusi yang memiliki saham di bawah 5% (<5%) yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Perusahaan yang memenuhi persyaratan IPO (*Initial Public Offering*) menandakan bahwa perusahaan sudah bisa menjual sahamnya ke masyarakat melalui pasar modal atau kepada BEI (Bursa Efek Indonesia). Saham yang dimiliki oleh publik mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi pada masyarakat dalam memberikan imbalan (dividen) dan juga perusahaan mampu beroperasi terus menerus (*going concern*) sehingga akan melakukan pengungkapan secara luas (Hamdani *et al*, 2017). Jika dilihat secara umum, masyarakat merupakan bagian dari *stakeholder* dengan demikian perusahaan perlu melakukan aktivitas CSR yang berhubungan dekat ataupun langsung dengan masyarakat yang tujuannya pun agar perusahaan dapat menjangkau target pasar yang luas yang dapat dicerminkan dari nilai ekonomi yang di hasilkan pada laporan keuangan. Untuk mencapai target pasar yang luas maka perusahaan dapat mengenalkan produk perusahaan yang dibuat dengan bahan

yang ramah lingkungan, selain itu perusahaan dapat mempekerjakan masyarakat sekitar/masyarakat lokal di mana hal tersebut dilakukan agar perusahaan tidak kehilangan tenaga kerja serta turut membantu pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran. Semakin banyak perusahaan melakukan item - item *CSR* maka perusahaan akan mengungkapkannya dalam laporan perusahaan. Apabila kepemilikan saham publik tinggi maka pengungkapan *CSR* akan semakin tinggi. Menurut penelitian terdahulu yaitu Visessa dan Efendi (2019) kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *CSR*. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Priyadi (2020) kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Dewi dan Sari (2019) yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Pada *CSR Disclosure* perbedaan dengan penelitian yang direplikasi adalah:

1. Penambahan variabel independen yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan saham publik yang mengacu pada penelitian Visessa dan Efendi (2019).
2. Perubahan periode pengambilan sampel yang diuji tahun 2018 – 2020, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2015 – 2017.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Profitabilitas dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*”**.

1.2 Batasan Masalah

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dalam penelitian ini akan diteliti dengan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan *CSR (CSRI)*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh ukuran perusahaan (*SIZE*) yang diproksikan dengan *log natural total* aset, kepemilikan institusional (*INST*) yang diproksikan dengan persentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki institusional dengan jumlah saham beredar, *leverage (LEV)* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*, profitabilitas (*PROF*) yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* dan Kepemilikan Saham Publik (*PUBLIC*) yang diproksikan dengan persentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki masyarakat dengan jumlah saham yang beredar.
2. Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode penelitian tahun 2018-2020.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *log natural total* aset berpengaruh positif terhadap pengungkapan *CSR*?

2. Apakah kepemilikan institusional yang diproksikan dengan persentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki institusional dengan jumlah saham beredar berpengaruh positif terhadap pengungkapan *CSR*?
3. Apakah *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *CSR*?
4. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *CSR*?
5. Apakah kepemilikan saham publik yang diproksikan dengan persentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki masyarakat dengan jumlah saham yang beredar berpengaruh positif terhadap pengungkapan *CSR*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *log natural total aset* terhadap pengungkapan *CSR*.
2. Pengaruh positif kepemilikan institusional yang diproksikan dengan persentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki institusional dengan jumlah saham beredar terhadap pengungkapan *CSR*.
3. Pengaruh negatif *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* terhadap pengungkapan *CSR*.
4. Pengaruh positif profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* terhadap pengungkapan *CSR*.

5. Pengaruh positif kepemilikan saham publik yang diproksikan dengan persentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki masyarakat dengan jumlah saham yang beredar terhadap pengungkapan *CSR*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan dalam memahami pentingnya membuat kebijakan terkait penerapan *CSR* serta pengungkapannya dalam laporan keuangan yang disajikan.

2. Bagi Kreditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kreditor terkait pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam memberikan pinjaman di sebuah perusahaan berdasarkan rasio keuangan serta kinerja perusahaan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para investor dalam membuat keputusan terkait pemberian investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang di dalam perusahaan tersebut.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian di masa yang akan eknik terkait dengan pengungkapan *CSR*.

5. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan dan informasi terkait pengungkapan *CSR*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Berisi teori-teori yang mendasari penelitian terkait variabel dependen dan independen uraian penelitian terdahulu, rumusan hipotesis dan model penelitian yang digunakan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi penjelasan gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data. Metode analisis yang digunakan terdiri dari statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan menggunakan *multiple linear regression*.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisi hasil analisa penelitian dan pembahasan mengenai masalah yang diteliti.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Berisi simpulan analisis penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan untuk penelitian selanjutnya.

